



Analisis Perspektif PPKn Terhadap Peran Pemilih Generasi Millennial Dalam Menyikapi Masa Tahun Politik

Abdinur Batubara, Jurusan PPKn, Universitas Negeri Medan. Jalan Willem Iskandar / Pasar V, Medan, Sumatera Utara – Indonesia.

E-mail: abdinurbatubara@unimed.ac.id

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana perspektif PPKn sebagai suatu disiplin ilmu pengembangan kepribadian, dapat membentuk sikap “Pemilih Generasi Millennial” yang baik dan tepat ber-esensikan *civic participatory & civic virtue* dalam menyikapi masa tahun politik. Penelitian ini dilaksanakan di SMA Swasta Namira Medan pada kelas 3 atau kelas XII. Proses penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif model miles dan huberman. Alat pengumpulan data menggunakan teknik kuesioner dan dokumentasi. Populasi penelitian adalah seluruh peserta didik kelas 3 SMA Swasta Namira Medan. Sekolah ini dipilih dikarenakan sebagai wadah yang tepat dimana kaum generasi millennial cukup banyak dan termasuk pada kelompok sekolah yang maju, yang sangat rentan akan konsumsi media digital serta aktivitas dunia maya (media sosial) yang kurang atau bahkan tidak terkontrol. Diharapkan melalui penelitian ini dapat membentuk *civic participatory* peserta didik atau generasi millennial yang ber-esensikan nilai *civic virtue* untuk menyikapi masa-masa tahun politik yang kompleksitas dan problematik. Tentunya juga melalui penelitian ini dapat diketahui bagaimana perspektif yang tepat bagi seorang generasi millennial dalam menghadapi masa tahun politik yang penuh dengan hegemoni politik apatis, pesimis, dan budaya politik pasif. Penelitian ini juga dalam rangka sinergi bersama pemerintah dan sekolah dalam mensukseskan dan menyiapkan generasi millennial yang cerdas, kreatif, partisipatif, dan demokratis sebagai persiapan menuju peseta demokrasi yang akan datang dalam waktu dekat.

Kata kunci: Pemilih Generasi Millennial, Pemilu, Pendidikan Demokrasi

Analysis of PPKn Perspectives Against the Role of Millennial Generation Voters In Responding to the Political Years

Abstract

This paper aims to describe how the perspective of PPKn as a discipline of personality development can form a good and appropriate “Millennial Voters” attitude with civic participatory & civic virtue in addressing the political year. This research was conducted at the Namira Medan Private High School in grade 3 or class XII. The research process used qualitative research methods, Miles and Huberman models. Data collection tools using questionnaires and documentation techniques. The study population was all students of class 3 SMA Private Namira Medan. This school was chosen because it is the right place where the millennial generation is quite a lot and is included in the advanced school group, who are very vulnerable to the lack of or even uncontrolled consumption of digital media and virtual world activities (social media). It is hoped that through this research it can form civic participatory students or millennial generation who have the essence of civic virtue values to respond to complex and problematic political years. Of course, through this

research, it can be seen how the right perspective for a millennial generation in facing a political year full of apathetic, pessimistic, political hegemony and passive political culture. This research is also in the context of synergy with the government and schools in the success and preparation of a smart, creative, participatory, and democratic millennial generation as a preparation for the upcoming democratic peseta in the near future. It is hoped that through this research it can form civic participatory students or millennial generation who have the essence of civic virtue values to respond to complex and problematic political years. Of course, through this research, it can be seen how the right perspective for a millennial generation in facing a political year filled with apathetic, pessimistic, political hegemony and passive political culture. This research is also in the context of synergy with the government and schools in the success and preparation of a smart, creative, participatory, and democratic millennial generation as a preparation for the upcoming democratic peseta in the near future. It is hoped that through this research it can form civic participatory students or millennial generation who have the essence of civic virtue values to respond to complex and problematic political years. Of course, through this research, it can be seen how the right perspective for a millennial generation in facing a political year filled with apathetic, pessimistic, political hegemony and passive political culture. This research is also in the context of synergy with the government and schools in the success and preparation of a smart, creative, participatory, and democratic millennial generation as a preparation for the upcoming democratic peseta in the near future.

Keywords: *Millennial Generation Voters, Elections, Democratic Education.*

PENDAHULUAN

Conditio Sine Qua Non (Lienarto, 2016), suatu terminolog yang layak disematkan terhadap dinamika kompleksitas dan problematik negara Demokrasi Pancasila yaitu negara Indonesia. Kondisi ini turut memicu suasana unstabil terhadap berbagai realitas elemen-elemen demokrasi Pancasila yang sarat akan berbagai isu permasalahan khususnya pada saat-saat masa tahun politik atau menjelang pesta demokrasi. Beberapa kondisi yang bisa menjadi unstabil dan bahkan menjadi suatu kebobrokan demokrasi adalah “Angka Partisipasi Pemilih khususnya Golongan Putih (GOLPUT)” serta “Budaya Politik Pemilih Generasi Millennial” yang tidak sesuai diharapkan sehingga memicu akibat-akibat yang berdampak buruk pada demokrasi Indonesia. Apalagi, kaum millennial punya peran penting sebagai agen perubahan sosial termasuk budaya politik. Sebagaimana dijelaskan dalam (Zachara, 2019) “*Millennials are seen*

as agents whose actions are constitutive of social change” Milenial dipandang sebagai agen yang tindakannya merupakan konstitutif atau punya kewenangan dan pengaruh besar terhadap perubahan sosial. Selanjutnya dipertegas oleh Tapscot dalam (Isnaini, 2019) bahwa sikap antipatik serta pesimis dalam pesta demokrasi (pemilu) tidak akan melahirkan perubahan.

Jika millennial tidak bergerak sesuai perannya diatas, arah dinamika budaya politik pemilih generasi millennial bisa saja tidak bercirikan semangat partisipatif yang berujung pada golput akibat pola perilaku yang mencerminkan apatis, pasif, dan bahkan pesimis terhadap dinamika politik.

Faktanya, di Indonesia sendiri angka golput memiliki histori yang cukup mengkhawatirkan. 7,3% golput pada Pemilu tahun 1999 meningkat menjadi 15,9% di Pemilu Legislatif (PILEG) 2004. Bahkan terdapat 21,18% dan 23,4% Golput dalam Pemilu Presiden tahap I dan II di tahun

tersebut (Rappler.com, 2017). Pada tahun 2009 dan 2014 PEMILU Capres-cawapres angka golput masih tergolong banyak yaitu Tahun 2009 mencapai 28,3% (Aritonang, 2014) dan Tahun 2014 mencapai 29,81%.

Sementara itu di Sumatera Utara (SUMUT) sendiri, PILGUB SUMUT 2013 lebih dari 50% MEMILIH Golput dan bahkan pada PILKADA SUMUT suara Golput memenangi total suara sah pada PILKADA sumut 2015 yaitu sekitar 74,44% (Muhardiansyah, 2015) berbanding 30% YANG MEMILIH. Di medan sendiri, pada PILEG 2014 angka golput mencapai 48,17%. Dari banyaknya persentase golput tersebut, kalangan muda atau pemilih muda (generasi millennial) menjadi kalangan yang paling rentan golput dan indikator alasan utamanya adalah budaya politik generasi millennial.

Berdasar survei Centre For Strategic and International Studies (CSIS) Tahun 2017, tingkat tidak optimis generasi millennial terhadap pemerintah masih ada sebesar 16,2%, 4,0% pesimis terhadap masa depan, lebih berminat 30,8% pada olahraga dibanding hanya 2,3% pada isu sosial dan politik dengan selebihnya 66,9% pada isu lainnya seperti aktif dalam media sosial, musik, beragama, film, membaca, menulis, dll (Studies, 2017). Isu-isu tersebut tentunya bersumber pada pemikiran atau watak partisipasi (*civic participatory*) warga terhadap realitas demokrasi, terlebih lagi Indonesia sedang dan akan selalu memasuki masa-masa tahun politik yang gencar akan berbagai isu dan intrik-intrik bahkan provokasi oleh instrument politik untuk turut serta merayakan dan menguasai panggung politik demokrasi Indonesia. Oleh karenanya, diperlukan generasi yang cakap pada generasi millennial yaitu cakap menyikapi masa tahun politik. Belum lagi pada saat ini yang memasuki era revolusi industri 4.0 menandakan dinamika politik kaum millennial dalam memberikan partisipasinya sudah diwarnai dengan

dukungan media digital seperti media sosial. Hal ini semakin jelas sebagaimana disampaikan dalam (Adha, 2019) bahwa "*young millennial generation's activities cannot be separated from engagement with information technology, which can be used to strengthen social integration, active participation, and responsibility*" aktivitas generasi muda milenial tidak lepas dari keterikatan dengan teknologi informasi yang dapat digunakan untuk memperkuat integrasi sosial, partisipasi aktif, dan tanggung jawab. hal ini menunjukkan betapa besar peran media sosial atau digital sebagai perangkat elektronik pendukung segala aktivitas partisipasi politik generas muda millennial.

Yang dikhawatirkan adalah media sosial tidak berperan baik untuk meningkatkan atensi generasi millennial dalam merespon dinamika politik khususnya pemilih sehingga menimbulkan sikap apatis, pesimis, dan budaya politik pasif yang berujung pada sikap golput.

Minimnya edukasi politik yang baik dan benar menjadi salah satu faktor utama atas golput dan isu negatif terkait politik di kalangan generasi millennial. Padahal generasi ini adalah pemilik 40% (Destryawan, 2019) suara pada pemilu yang akan datang. Disinilah perlunya edukasi, terkhusus bidang disiplin ilmu yang relevan dengan persoalan ini yaitu PPKn (Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan). Sekolah dapat menjadi wadah efektif dalam meng-Edukasi politik demokrasi Pancasila generasi millennial dalam menyikapi masa-masa tahun politik. Untuk itulah penelitian ini diadakan untuk membangun perspektif demokrasi yang baik dan tepat oleh generasi millennial khususnya di sekolah SMA Swasta Namira Medan untuk mampu berpartisipasi di masa tahun politik secara intelektual dengan bahasa dan maksud yang baik dan benar termasuk partisipasi intelektual melalui media sosial serta berpartisipasi secara partisipatif

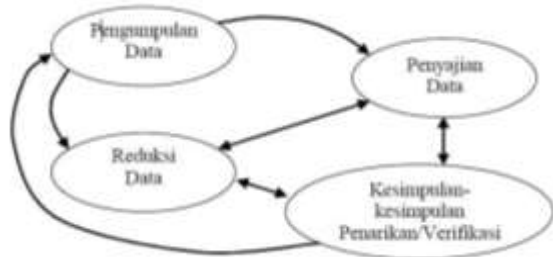
dengan memberikan suara pada saat PEMILU (Pemilihan Umum) berlangsung. Peran positif inilah yang menjadi ciri warganegara yang beradab (*civic virtue*) dalam konteks demokrasi sebagai upaya untuk membangun warganegara yang berpengetahuan, terampil, dan berkarakter, dimana secara aktif bersumbangsih memberikan partisipasinya dalam berbagai dinamika politik. Sebagaimana disampaikan oleh Vont dalam (Adha & Yanzi, 2014) bahwa “*Civic development, a key concept of this inquiry, denotes one's achievement of civic knowledge, civic skills, and civic dispositions. It enables responsible and effective participation by citizens in their democracy*” dimana untuk membangun kualitas warganegara yang baik pada aspek pengetahuan kewarganegaraan, keterampilan kewarganegaraan, dan karakter kewarganegaraan. Diperlukan tanggung jawab dan partisipasi efektif warga negara dalam demokrasi mereka.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif untuk mengetahui bagaimana Perspektif PPKn tentang sikap generasi millennial dalam menyikapi masa tahun politik. Tahap Kuantitatif, untuk mengetahui apa saja urgensi atau faktor-faktor penting yang mempengaruhi generasi millennial untuk partisipatif (memiliki civic participatory) pada masa tahun politik. Penelitian ini akan dilaksanakan di sekolah SMA Swasta Namira Medan Tahun Ajaran 2018/2019 dengan kelas atau sampel yang terpilih melalui teknik *random sampling* adalah kelas 3 sebagai usia yang masuk pada kelompok generasi millennial. Menggunakan instrument kuesioner (google formulir) untuk mengetahui bagaimana Perspektif PPKn tentang sikap generasi millennial dalam menyikapi masa tahun politik, dan

instrument Dokumenter sebagai bukti keabsahan.

Pada tahap kualitatif, analisis yang digunakan adalah analisis data Miles dan Huberman :



Gambar 1. Komponen analisis data interaktif model (Sugiyono, 2008).

Sedangkan tahap kuantitatif, data akan dianalisis dengan menggunakan skala pengukuran sikap yaitu skala likert.

Instrument tahap kualitatif akan di validasi dengan menggunakan tehnik *credibility*, *transferability*, *dependability* dan *confirmability*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam menyikapi masa tahun politik kita perlu mengembangkan suatu kemampuan khusus atau keterampilan khusus untuk mendukung kita sebagai warganegara yang baik dalam menyikapi masa tahun tersebut. Dalam konteks PPKn, civic participatif adalah keterampilan khusus yang mendukung kita untuk mengenal masa tahun politik lebih baik dan kritis serta apa peran kita sebagai warganegara yang baik untuk menyikapinya secara partisipatif dan berkeadaban.

Pada penelitian ini, dilakukan identifikasi awal mengenai apa itu generasi millennial dan apa itu masa tahun politik yang di identifikasi kepada siswa kelas 12 SMA Swasta Namira Medan. Hasilnya adalah sebagai berikut :

Tabel 1. Rekapitulasi tingkat pemahaman sampel tentang masa tahun politik dan siapa pemilih generasi millennial.

No.	Peserta Didik	Simpulan
1	AS	Paham
2	AB	Kurang Paham
3	AW	Cukup Paham
4	CNH	Cukup Paham
5	DD	Kurang Paham
6	DFS	Kurang Paham
7	F	Kurang Paham
8	ISA	Kurang Paham
9	MR	Kurang Paham
10	MA	Paham
11	MRA	Kurang Paham
12	MYG	Kurang Paham
13	MAP	Kurang Paham
14	MRD	Kurang Paham
15	MH	Paham
16	RA	Kurang Paham
17	RA	Kurang Paham
18	RFL	Kurang Paham
19	SA	Cukup Paham
20	ZA	Kurang Paham
21	SM	Cukup Paham
22	CRNA	Kurang Paham
23	AB	Kurang Paham
24	NSF	Kurang Paham
25	MAI	Kurang Paham
26	FAL	Kurang Paham
27	MAP	Kurang Paham
28	RSA	Kurang Paham
29	PS	Kurang Paham
30	RS	Kurang Paham
31	MRF	Kurang Paham
32	NA	Cukup Paham

Hasil menunjukkan bahwa pada identifikasi awal masih banyak peserta didik yang belum memiliki pemahaman tentang apa itu masa tahun politik dan siapa pemilih generasi milleneal. Data ini membuktikan bahwa, teori dan pendapat Tapscot terbukti dimana generasi millennial masih dilanda antipatik dan pesimis bahkan mengarah kepada budaya golput.

Data awal inilah yang diupayakan oleh peneliti untuk memberikan penjelasan melalui pembelajaran yang terstruktur dengan pendekatan kontekstual berbasis *problematic resolution* untuk dapat membangun pandangan atau perspektif yang baik dan benar kepada peserta didik kelas 12 SMA Swasta Namira Medan mengenai apa dan

bagaimana partisipasi aktif generasi millennial di masa tahun politik. Selain itu generasi millennial sekaligus pemilih pemula, harus terbangun di dalam diri mereka kemauan, perhatian, dan aspirasi positif sebagai wujud dari *civic partisipatif* mereka sebagai warganegara dan generasi millennial di dalam pesta demokrasi.

Dalam prosesnya, setelah identifikasi awal. Peneliti melakukan pembelajaran secara luring dengan tema “Konsep Demokrasi Pancasila di masa Tahun Politik”, kemudian pembelajaran berlangsung melalui pendekatan kontekstual berbasis *problematic resolution*.



Gambar 1. Proses pembelajaran dengan pendekatan kontekstual dan berbasis *problematic resolution*.

Pendekatan kontekstual menjamin tersampainya suatu topik yang menjadi fokus untuk dipelajari dan diupayakan bisa mendapat output kognitif, afektif, maupun psikomotorik peserta didik. Melalui pendekatan ini, di akhir akan diadakan sesi observasi terstruktur melalui kuesioner yang telah disiapkan oleh peneliti dan siap untuk diisi oleh responden yaitu peserta didik sehingga hasil pembelajaran bisa dilihat seberapa jauh perkembangannya.



Gambar 2. Proses pengisian kuesioner evaluasi pemahaman peserta didik terhadap pembelajaran PPKn dengan pendekatan kontekstual berbasis *problematic resolution*.

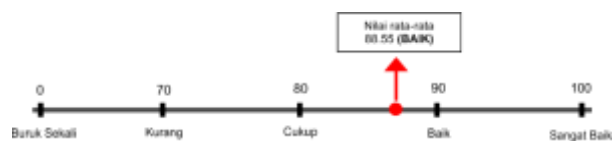
Beberapa contoh pertanyaan yang diajukan pada kuesioner google form dapat dilihat dilampiran. Hasilnya, pertama dari 32 responden dan 31 responden yang berhasil sampai pada tahap pengiriman (berhasil mengirim). Kemudian, ringkasannya dapat dilihat pada gambar dibawah ini:



Gambar 3. Ringkasan kuesioner google form wawasan masa tahun politik dan siapa serta apa peran pemilih generasi millennial.

Dari data diatas menunjukkan bahwa rata-rata wawasan responden tentang masa tahun politik dan siapa serta apa peran pemilih generasi millennial yaitu diangka 88.55%, sedangkan mediannya 90% dan rentang nilai keseluruhannya adalah 65 nilai terendah dan 100 nilai tertinggi. Sebagai suatu kemajuan yang luar bisa jika ditarik berdasar data yang didapatkan tersebut bahwa ada 5 responden yang memiliki angka atau nilai 100 dan 7 responden memiliki nilai 95 serta 10 responden memiliki nilai 90.

Dengan rata-rata 88.55% maka angka ini jika disimpulkan berdasar rumus skala pengukuran skala likert berada pada interval Baik.



Gambar 3. Interval hasil kuesioner wawasan masa tahun politik dan siapa serta apa peran pemilih generasi millennial

Dengan data diatas, jika beralih kepada data kualitatif model Miles dan Huberman. Maka fakta menunjukkan bahwa dengan nilai minimal keberhasilan adalah 80, sehingga ada 25 responden dikategorikan berhasil meningkatkan pemahamannya tentang masa tahun politik dan siapa serta apa peran pemilih generasi millennial. Dengan spesifikasi 5 responden bernilai 100, 7 responden bernilai 95, 10 responden bernilai 90, 1 responden bernilai 85 dan 2 responden bernilai 80. Analisa ini diambil berdasar data identifikasi awal yang menunjukkan banyaknya responden yang masih kurang memahami masa tahun politik dan siapa serta apa peran pemilih generasi millennial.

Pemahaman ini tentunya adalah bekal bagi mereka untuk mau dan mampu merespon masa tahun politik dengan *civic participation* yang tinggi serta beradab (*civic virtue*) dengan memanfaatkan berbagai media khususnya media sosial. Selain itu, bekal pemahaman ini juga dapat menunjukkan kesadaran mereka terhadap hakikat mereka sebagai subjek demokrasi bukan objek. Dimana generasi millennial paham akan posisinya sebagai agen perubahan serta subjek yang punya peran besar untuk memberikan pengaruh besar terhadap dinamika demokrasi Negara Kesatuan Republik Indonesia.

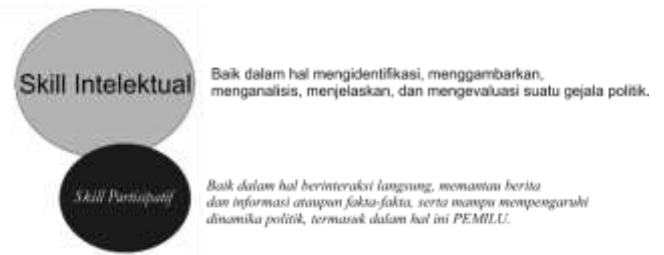
Selain itu, berdasar analisa kualitatif juga didapat beberapa faktor-faktor penting untuk generasi millennial bagaimana cara mereka menyikapi masa tahun politik.

Faktor-faktor Penting Menyikapi Masa Tahun Politik

Dalam konteks PKn menyikapi masa tahun politik adalah bagian dari civic skill seorang warganegara yang perlu iya terapkan di dalam kehidupan demokrasi kita Negera Republik Indonesia. Ada beberapa faktor penting yang menjadi main factor pada komponen civic skill yang dapat menjadi pedoman bagi generasi millennial atau seluruh warganegara untuk menyikapi masa tahun politik dengan baik, benar, dan cerdas (desirable personal quality).

Kesulitan dan menjadi kekurangan pada generasi millennial khususnya fakta lapangan oleh kelas XII SMA Swasta Namira Medan menunjukkan akan sulitnya dan lemahnya mereka dalam hal menyikapi masa tahun politik sebagai warganegara yang baik yang mampu memberikan civic participatory yang signifikan pengaruhnya terhadap pertumbuhan demokrasi pancasila Indonesia. Dengan kata lain diperlukan peran aktif mereka dan sikap mereka untuk beraspirasi secara terampil dan cerdas serta berkarakter. Cara ini dapat menjadi faktor-faktor penting bagi generasi millennial dalam menyikapi masa tahun politik yang rentan akan perlakuan dan sikap yang pesimistis dan antipatik serta pasif dari kelompok pemilih generasi millennial yang memiliki suara sekitar 40% pada pemilu yang akan datang. Angka yang begitu besar untuk memberikan pengaruh pada hasil PEMILU di Indonesia.

Hasil pengamatan peneliti di lapangan, dengan pendekatan pembelajaran kontekstual berbasis *problematic resolution* menunjukkan pemilih generasi millennial di Sekolah SMA Swasta Namira Medan dapat diringkas pada gambar berikut ini :



Gambar 4. Hasil resume gambaran sikap pemilih generasi millennial (SMA Swasta Namira Medan) terhadap masa tahun politik

Indikator hasil resume 2 kategori pada gambar diatas menjadi faktor-faktor yang urgen bagi generasi millennial dalam menyikapi masa tahun politik diantaranya :

1. Skill intelektual

Kemampuan seorang warganegara untuk terampil secara intelegensi dalam menyikapi berbagai isu politik termasuk PEMILU, diantaranya :

- Terampil dalam mengidentifikasi;
- Terampil menggambarkan;
- Terampil dalam menganalisis;
- Terampil dalam menjelaskan;
- Terampil dalam mengevaluasi.

Terampil dalam ke-5 hal diatas sebagai bekal dalam menyikapi berbagai isu politik termasuk adalah PEMILU sebagai upaya memberikan aspirasi yang positif dan cerdas terhadap dinamikan politik Indonesia. Mengidentifikasi, menggambarkan, menganalisis, menjelaskan, dan mengevaluasi adalah berbagai keterampilan yang sangat penting untuk dimiliki oleh setiap warganegara termasuk bagi setiap kalangan generasi millennial sebagai bekal yang bagus untuk mewujudkan sikap partisipatif yang aktif dan positif serta *culture smart and good citizens*.

2. Skill partisipatif

Kemampuan seorang warganegara untuk terampil secara partisipatif/langsung dalam menyikapi berbagai isu politik termasuk PEMILU, diantaranya :

- Terampil dalam berinteraksi;
- Terampil memantau;

c. Terampil dalam mempengaruhi.

Ketiga keterampilan ini sebagai kompetensi *civic skill* lainnya yang secara riil memberikan efek berupa interaksi langsung (berinteraksi), memantau, dan mempengaruhi berbagai dinamika politik termasuk PEMILU. Upaya ini sebagai bentuk kemampuan dan kepedulian setiap warganegara dalam memberikan sumbangsi ataupun aspirasi yang cerdas, kritis, aktif, solusional, dan arif untuk bersama pemerintah mewujudkan *good governance*.

Bagi generasi millennial tentu terampil partisipatif seperti memantau, berinteraksi, dan mempengaruhi adalah keterampilan yang imperatif untuk dimiliki setiap generasi millennial, agar generasi ini tidak lagi generasi yang antipatik dan pesimistis tanpa memberi andil sama sekali terhadap berbagai kebijakan publik khususnya dalam konteks demokrasi dimasa tahun politik.

SIMPULAN

Generasi millennial adalah generasi U-18 sampai 35 Tahun. Dimana generasi ini harus cakap untuk memberi andil dimasa tahun politik, yaitu masa dimana suatu negara menjalankan kegiatan politiknya khususnya menjelang waktu pemilu suatu lembaga negara. Secara teoritis menurut Tapscot, generasi millennial sangat rentan akan sikap antipatik, pesimistis terhadap masa tahun politik sehingga penelitian ini membuktikan hal tersebut serta memberikan perspektif yang tepat dari sudut pandang PKN dalam menyikapi masa tahun politik. Oleh karenanya melalui penelitian ini, peneliti berupaya memberikan wawasan baru bahwa dengan sikap yang baik dan tepat atau *civic partisipatif* yang benar akan mempengaruhi keberhasilan demokrasi kita. Dimana cara atau upaya ini dapat dijabarkan atau diinternalisasi melalui pembelajaran PPKn dengan pendekatan kontekstual berbasis *problematic resolution*. peran

pemilih generasi millennial ada sekitar 40%, sehingga mereka sangat signifikan dalam mewujudkan tujuan demokasi Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan kondisi yang BAIK setelah diberikannya *treatment* edukasi melalui pembelajaran PPKn dengan pendekatan kontekstual berbasis *problematic resolution* yang berfokus pada masalah-masalah skill partisipatif responden atau generasi millennial yang apatis, pasif, dan pesimis. Dengan wawasan luas yang baik akan membangun *civic partisipatif* warganegara yang lebih baik. Diantaranya wawasan apa dan siapa pemilih generasi millennial; Wawasan beraspirasi; Wawasan apa sistem politik indonesia; Wawasan peran generasi millennial dalam memantau pergerakan demokrasi di masa tahun politik; Wawasan konstitusional demokasi indonesia; Wawasan siapa yang dipilih; Wawasan menanggapi debat capres; Wawasan menanggapi HOAX, dan lain-lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Adha , M. M., & Yanzi, H. (2014). *Sriwijaya University Learning and Education-International Conference 2014* (p. 1016). Lampung: SULE.IC.
- Adha, M. M. (2019). Emerging volunteerism for Indonesian millennial generation: Volunteer participation and responsibility. *Journal of Human Behavior in the Social Environment*, 29, 467. doi:10.1080/10911359.2018.1550459
- Aritonang, D. R. (2014, July 23). *Kompas.com*. Retrieved from Ternyata Tingkat Partisipasi dalam Pilpres Menurun Dibandingkan Pileg: <https://nasional.kompas.com/read/2014/07/23/16270771/Ternyata.Tingkat.Partisipasi.dalam.Pilpres.Menurun.Dibandingkan.Pileg>

- Destryawan, D. (2019, April 6). *Miliki Suara 40 Persen, Generasi Milenial Jadi Penentu Dalam Pemilu dan Pemilihan Presiden 2019*. Retrieved from [TribunBatam.id: https://batam.tribunnews.com/2018/04/07/miliki-suara-40-persen-generasi-milenial-jadi-penentu-dalam-pemilu-dan-pemilihan-presiden-2019](https://batam.tribunnews.com/2018/04/07/miliki-suara-40-persen-generasi-milenial-jadi-penentu-dalam-pemilu-dan-pemilihan-presiden-2019)
- Isnaini, M. (2019). *Gerakan Kerelawanan Generasi Milenial: Kasus Pada Pemilihan Kepala Daerah (Pilkada) Jakarta 2017 Dalam Perspektif Komunikasi Politik*. Yogyakarta: Buku Litera Yogyakarta dan ASPIKOM.
- Lienarto, L. (2016). Penerapan Asas *Conditio Sine Qua Non* Dalam Tindak Pidana Di Indonesia. *Lex Crimen*, 32.
- Muhardiansyah, Y. (2015, December 16). *Merdeka.com*. Retrieved from [Pilkada Medan, Eldin-Akhyar unggul meski golput 74,44 persen: https://www.merdeka.com/politik/pilkada-medan-eldin-akhyar-unggul-meski-golput-7444-persen.html](https://www.merdeka.com/politik/pilkada-medan-eldin-akhyar-unggul-meski-golput-7444-persen.html)
- Rappler.com. (2017, January 6). *RAPPLER.COM*. Retrieved from [Menilik Golput dan partisipasi masyarakat dalam Pemilu di Indonesia: https://www.rappler.com/world/bahasa-indonesia/golput-partisipasi-masyarakat-pemilu-pilkada](https://www.rappler.com/world/bahasa-indonesia/golput-partisipasi-masyarakat-pemilu-pilkada)
- Studies, C. F. (2017, November 2). *Ada Apa dengan Milenial? Orientasi Sosial, Ekonomi dan Politik*. Retrieved from https://www.csis.or.id/uploaded_file/event/ada_apa_dengan_milenial___paparan_survei_nasional_csis_mengenai_orientasi_ekonomi_sosial_dan_politik_generasi_milenial_indonesia__notulen.pdf
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Zachara, M. (2019, November 7). The Millennial generation in the context of political power: A leadership gap? *Sage Journals*, 16(2), 242. doi:10.1177/1742715019885704